

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Obyek Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MA Hasyim Asy'ari 1 desa Sunggingan kabupaten Kudus. Adapun yang menjadi obyek penelitian ini adalah terkait dengan implementasi pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. Untuk memberi gambaran lokasi tentang objek penelitian ini. Berikut peneliti paparkan hal-hal utama yang relevan dengan penelitian ini:

1. Kelembagaan

MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Hasyim Asy'ari yang berdiri pada tanggal 10 Mei 1974.¹ Terkait nama lembaga pendidikan, para pendiri mengkonsultasikan dan memohon petunjuk terlebih dahulu kepada Hadlrotus Syaikh KH. Mohammad Arwani. Atas petunjuk beliau, lembaga ini diberi nama Hasyim Asy'ari.

Awalnya lembaga pendidikan Hasyim Asy'ari mendirikan PGA. Kehadiran PGA Hasyim Asy'ari di Kudus mendapat respon positif dari masyarakat. Namun, setelah dikeluarkannya peraturan pemerintah terkait penghapusan PGA, akhirnya PGA Hasyim Asy'ari yang sudah berjalan diubah menjadi MTs dan MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus hingga sekarang.²

MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus saat ini berstatus akreditasi B, namun Madrasah ini memiliki visi yang menurut peneliti sudah mencakup segala aspek, yakni terampil, kreatif dan berakhlak mulia. Untuk mencapai visi tersebut, Madrasah menetapkan beberapa misi, yakni: 1) Menumbuh-kembangkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Agama, 2) Menumbuhkan *life skill* dan jiwa wirausaha yang kompetitif, 3) Mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam kegiatan intra ekstrakurikuler, 4) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sarana prasarana.³

¹ Pengurus Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Hasyim Asy'ari Kudus, *Hari Lahir ke-33* (Kudus: ttt, 2007), 1.

² Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 2 Januari 2019, wawancara 1, transkrip.

³ Dokumentasi profil MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus, Sunggingan, jam 09.00, tanggal 12 September 2019.

Visi-Misi tersebut bertujuan supaya peserta didik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus mampu: 1) Mengembangkan potensi akademik, minat, bakat, serta sumber hukum Islam yang diperlukan, 2) Membiasakan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, 3) Meningkatkan prestasi akademik serta meningkatkan yang sesuai bidangnya baik seni, budaya maupun olahraga lewat kompetisi, 4) Menguasai aneka ketrampilan baik yang bersifat agamis maupun teknologi terbaru.⁴

2. Sumber Daya Manusia

MA NU Hasyim Asy'ari 1 Kudus merupakan lembaga pendidikan formal dan sekaligus sebagai organisasi yang di dalamnya ada kerjasama antar orang dan secara dinamis melaksanakan program untuk mencapai tujuan. Maka, struktur organisasinya yang sudah terisi sebagaimana telah peneliti sajikan dalam bagan 4.2. terlampir.

Berdasarkan data yang peneliti temukan, Madrasah ini memiliki guru sebanyak 14 orang, TU 2 orang dan penjaga 1 orang. Adapun nama-nama guru, pendidikannya, serta mata pelajaran yang diampunya dapat dilihat sebagaimana tabel 4.1. terlampir.

Adapun jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2019/2020, peserta didik Madrasah berjumlah 61 yang terdiri dari 3 kelas.⁵ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam table 4.2. terlampir.

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Terkait dengan sarana prasarana di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus menurut peneliti sudah cukup memadai untuk menunjang efektifitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Misalnya ada ruang perpustakaan, laboratorium komputer, musholla, toilet, alat tulis dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.3. dan 4.4. terlampir.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari tertuang dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Sebagaimana bapak Amir menyatakan bahwa kitab karya KH.

⁴ Dokumentasi profil MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus, Sunggingan, jam 09.00, tanggal 12 September 2019.

⁵ Observasi lapangan pada tanggal 17 September 2019.

Hasyim Asy'ari adalah *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang menurut yang menurut beliau sedikit mirip dengan *Ta'lim Muta'allim*.⁶ Dari pernyataan tersebut, berarti kitab yang membahas tentang akhlak sebetulnya bukan hanya dari kitab karya KH. Hasyim Asy'ari. Namun, pendidikan akhlak KH. Hasyim Asy'ari-lah yang menurut peneliti paling sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat Indonesia ini. Mengingat beliau juga diakui oleh Negara sebagai tokoh pahlawan Nasional karena turut memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

Kitab ini dimulai dari bab I yang membahas tentang keutamaan ilmu dan ulama serta keistimewaan mengajar dan belajar. Isi dalam bab tersebut, secara singkat telah peneliti sebutkan dalam kajian teori pada bab sebelumnya. Pada bab tersebut, KH. Hasyim Asy'ari memperkenalkan tentang keutamaan ilmu, kewajiban menuntut ilmu, keistimewaan penuntut ilmu dan orang-orang berilmu yang mengamalkan ilmunya (alim/ulama).

Menurut KH. Hasyim Asy'ari kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat tidak terlepas dari ilmu. Sebagaimana bapak Mustofa menyatakan bahwa KH. Hasyim Asy'ari selalu menomor-satukan ilmu, karena kemajuan seseorang di dunia dan akhirat tidak terlepas dari ilmu, dengan ilmu pula manusia mampu mengolah potensi yang dimiliki.⁷ Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa dengan ilmu, manusia mampu mengembangkan potensinya sebagai makhluk Allah yang paling sempurna.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan terfokus membahas akhlak pendidik dan peserta didik. Sebagaimana bu Ifah menyatakan bahwa inti dari ajaran KH. Hasyim Asy'ari adalah niat dan tujuan yang baik bagi pendidik maupun peserta didik, serta etika pendidik terhadap murid begitu sebaliknya dalam kitab beliau.⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut, hal pertama dan utama yang perlu diperhatikan adalah

⁶ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

⁷ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

⁸ Syarifah Noor, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 5, transkrip.

niat dan tujuan dalam mencari ilmu bagi murid maupun mentransfer ilmu bagi guru.

Niat dan tujuan yang baik adalah niat dan tujuan yang hanya ditujukan untuk mencari ridho Allah. Keridhoan Allah pada murid tergantung pada guru. Karena gurulah yang menggantikan tugas dan kewajiban orang tua selama murid berada di sekolah, yakni mengasuh, mendidik dan sebagainya. Keridhoan guru dapat diperoleh salah satunya dengan menyenangkan hati guru. Menyenangkan hati guru bisa diraih dengan berakhlakul karimah sebagai murid. Sebagaimana bapak Amir menyatakan bahwa sebelum mempelajari ilmu, sebaiknya seseorang harus mempelajari akhlak terlebih dahulu, menurut beliau ilmu tidak menjadi penting jika seseorang tidak mempunyai akhlak, sehingga ketika seseorang itu berakhlak maka ilmu bisa datang dengan sendirinya.⁹ Dari pernyataan tersebut, maka ketika guru ridho terhadap murid, begitu pula Allah meridhoinya, maka yang terjadi adalah dimudahkannya dalam menerima ilmu.

Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari menurut peneliti mencakup seluruh segi kehidupan, yakni dunia dan akhirat. Supaya dunia dan akhirat dapat tercapai maka apapun yang dilakukan ditujukan untuk akhirat. Sebagaimana bapak Mustofa menyatakan bahwa apabila seseorang melakukan sesuatu, namun diniatkan dan ditujukan untuk akhirat maka keduanya dapat tercapai yakni dunia dan akhirat, sekalipun perbuatan tersebut adalah perbuatan duniawi.¹⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, berarti apabila manusia mengamalkan sesuatu karena Allah meskipun itu adalah perbuatan duniawi, maka dapat bernilai ibadah dan mencapai akhirat. Sedangkan, jika amal yang bersifat ukhrawi seperti ibadah tapi bertujuan duniawi saja, maka yang didapat juga hanya dunia.

Bab selanjutnya yakni bab II yang membahas tentang akhlak pribadi seorang murid. Di dalam bab tersebut disebutkan sepuluh macam akhlak dan telah peneliti sebutkan dalam kajian teori pada bab sebelumnya. Ajaran beliau tentang kesepuluh macam akhlak pribadi seorang murid sudah mencakup ketiga

⁹ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

¹⁰ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

aspek yakni hati, akal dan fisik, sehingga pemikiran beliau sesuai dalam zaman apapun.

Pemikiran beliau tentang akhlak pendidik dan peserta didik sesuai dengan zaman apapun dikarenakan beliau bukan hanya mengajarkan tentang akhlak kerohanian, seperti berniat yang baik dalam mencari ilmu, tetapi juga kita diajarkan untuk berakhlak dalam pikiran dan jasmani. Berakhlak dalam pikiran misalnya mampu mendewasakan pikiran dengan meninggalkan pergaulan. Sedangkan untuk berakhlak secara jasmani, misalnya memilih makanan yang baik untuk kesehatan.

Berdasarkan paparan di atas, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menjadi sangat penting. Apalagi generasi muda bangsa pada zaman ini, sangat butuh sekali pendidikan akhlak. Sebagaimana ibu Kristiana menyatakan bahwa zaman sekarang peserta didik sangat butuh pendidikan agama.¹¹

Bab III, membahas tentang akhlak murid kepada guru. Bab ini, berisi dua belas akhlak murid ketika bersama guru, yang juga telah peneliti sebutkan secara singkat dalam kajian teori pada bab sebelumnya. Ajaran beliau tentang akhlak murid kepada guru juga telah mencakup keseluruhan aspek, baik sikap (tindak-tanduk), perbuatan maupun perkataan.

Salah satu ajaran beliau bagi peserta didik adalah ta'dhim terhadap gurunya yang diwujudkan dalam mendengar dan menaati perintah guru. Sebagaimana bapak Amir menyatakan bahwa peserta didik harus mendengar dan menaati perintah gurunya selama perintah guru tersebut tidak keluar dari syari'at.¹²

KH. Hasyim Asy'ari selain mengajarkan akhlak murid pada diri sendiri dan pada guru, beliau juga mengajarkan akhlak murid dalam belajar di dalam bab IV. Beliau mengajarkan tiga belas akhlak murid kepada pelajaran, dan hal-hal penting yang harus dibuat pegangan ketika murid bersama guru dan teman saat belajar, sebagaimana telah peneliti sebutkan dalam kajian teori pada bab sebelumnya.

Bab V, KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan tentang akhlak pribadi seorang guru. Ada dua puluh akhlak yang harus dimiliki guru untuk dirinya sendiri dan sudah peneliti sebutkan secara

¹¹ Kristiana, wawancara oleh penulis, 14 September 2019, wawancara 6, transkrip.

¹² Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

singkat dalam kajian teori pada bab sebelumnya. Kedua-puluh ajaran beliau tentang akhlak pribadi guru tersebut sudah mencakup keseluruhan aspek kehidupan, mulai dari *hablun min-Allah* hingga *hablun min an-naas*.

Bab selanjutnya atau bab VI yang membahas tentang akhlak guru dalam mengajar. Dalam bab ini, KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan akhlak sebagai guru mulai dari sebelum berangkat mengajar hingga akan pulang kembali ke rumah (tugas mengajar telah selesai).

Metode dalam mendidik akhlak yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari adalah memberi teladan. Selain itu, menurut bapak Mustofa metode pendidikan akhlak yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari terinspirasi dari kehidupan Nabi Muhammad saw yakni dengan mendoakan, mendidik dengan telaten, ulet dan tidak mudah menyerah.¹³

Memberikan teladan pada murid, terutama di lingkungan Madrasah merupakan kewajiban bagi guru dalam bidang apapun. Misalnya, penampilan guru yang rapi, bersih dan wangi akan menjadi contoh bagi peserta didik untuk berseragam rapi, bersih dan wangi.

Guru dalam mendidik akhlak, selain melalui beberapa metode juga sebaiknya mendidik akhlak dengan dilandasi kasih sayang. Kasih sayang dan cinta harus ada dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dalam menumbuhkan kasih sayang dan cinta, hal yang pertama harus dimiliki adalah kesadaran. Guru harus menyadari posisinya sebagai orang tua murid selama berada di sekolah, begitu pula murid yang harus menyadari posisinya sebagai anak dari bapak/ibu guru selama berada di sekolah.

KH. Hasyim Asy'ari selain mengajarkan akhlak pribadi guru dan akhlak guru ketika mengajar, beliau juga mengajarkan akhlak guru terhadap murid-muridnya dalam bab VII. Jadi, bukan hanya murid yang harus berakhlak ketika bersama gurunya, tetapi guru pun berakhlak ketika bersama murid-muridnya. Terdapat empat belas akhlak guru tatkala bersama murid-muridnya yang secara ringkas telah peneliti sebutkan dalam kajian teori pada bab sebelumnya. Dalam bab ini beliau bukan hanya mengajarkan bagaimana akhlak ketika

¹³ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

berinteraksi dengan murid tetapi juga bagaimana akhlak dalam menyampaikan ilmu dan membimbing murid secara efektif.

Kitab ini diakhiri dengan bab VIII, yang membahas tentang akhlak kepada buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan dan penulisan buku, yang secara singkat pula telah peneliti sebutkan dalam kajian teori pada bab sebelumnya. Apa yang KH. Hasyim Asy'ari ajarkan mengenai akhlak kepada buku, mampu menyadarkan kita bahwa betapa mulianya ilmu, sehingga terkait dengan buku atau kitab pun ada akhlak/adabnya.

Inti dalam kitab tersebut adalah menjelaskan tentang akhlak yang berdasar pada Al-Qur'an sebagai sumber utama. Namun, KH. Hasyim Asy'ari juga menguatkan argumennya dengan sumber-sumber lainnya, seperti Hadist, kitab-kitab klasik dan pendapat-pendapat 'Ulama besar lainnya. Dalam setiap anjuran yang beliau ajarkan, sudah dijelaskan alasan, manfaat yang diperoleh serta contoh praktisnya.

Menurut sepengetahuan peneliti, KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan supaya peserta didik belajar tentang ilmu-ilmu ketauhidan terlebih dahulu, guna menanamkan keimanan pada peserta didik. Hal inilah yang melatar-belakangi beliau menyetujui pendirian Madrasah supaya masyarakat tetap bisa menerima ilmu ukhrawi dan juga ilmu duniawi dengan seimbang. Melalui Madrasah, peserta didik ditempa ilmu ukhrawi dan duniawi secara seimbang. Tujuannya adalah supaya peserta didik selain pintar mereka juga dapat mengetahui kewajibannya sebagai hamba.

2. Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus

Setiap Madrasah di bawah naungan LP Ma'arif NU, secara tidak langsung telah menerapkan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. Bapak Busrol menyatakan bahwa Lembaga Pendidikan Hasyim Asy'ari masih di bawah naungan LP Ma'arif NU.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendeskripsikan penerapan pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus dalam beberapa tema sebagaimana berikut:

¹⁴ Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 2, transkrip.

a. Proses Pendidikan di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus

MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus yang beridentitas nama KH. Hasyim Asy'ari sekaligus berada di bawah naungan LP Ma'arif NU secara otomatis menerapkan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. Bapak Mustofa juga menyatakan bahwa Lembaga Pendidikan Hasyim Asy'ari Kudus termasuk MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus sangat menginspirasi KH. Hasyim Asy'ari. Ciri khas dari pada KH. Hasyim Asy'ari selama kisah hidup beliau menjadi santri adalah taatnya kepada gurunya yang luar biasa dan inilah yang menjadi harapan pendahulu / pendiri lembaga.¹⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, Madrasah memiliki harapan mendapatkan barokah dibalik nama Hasyim Asy'ari. Keberkahan yang dimaksud adalah diharapkan kelak tumbuh siswa-siswi yang taat pada guru, layaknya tho'atnya KH. Hasyim Asy'ari pada guru-gurunya. Bahkan harapannya adalah supaya kelak tumbuh siswa-siswi yang mampu menjadi tokoh masyarakat maupun Nasional layaknya KH. Hasyim Asy'ari.

Alasan Madrasah tetap menerapkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari adalah supaya Madrasah mampu mencetak generasi yang selain pintar juga berakhlak karimah. Ibu Kristiana menyatakan bahwa murid-murid MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus tidak hanya diajarkan pengetahuan saja tetapi juga diajarkan tentang akhlak yang sesuai dengan apa yang diajarkan di Al-Qur'an dan Hadits. Tujuannya adalah supaya murid tidak hanya pintar dalam akademis tetapi juga baik akhlaknya.¹⁶

Sebagai peserta didik, unggul dalam prestasi saja ternyata tidak cukup, peserta didik juga perlu akhlak yang baik. Menurut peneliti, peserta didik yang hanya unggul dalam bidang akademik, dapat menimbulkan kesombongan dan pemikiran-pemikiran yang kurang baik di masa dewasanya. Berbeda dengan peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik juga berakhlauqul karimah yang dapat menimbulkan sikap tawadluk atau rendah hati dan pikiran-pikiran baik di masa dewasanya.

¹⁵ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

¹⁶ Kristiana, wawancara oleh penulis, 14 September 2019, wawancara 6, transkrip.

Menurut bapak Busrol, bentuk penerapan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus terwujud dalam pengamalan tradisi NU dan akhlak pendidik serta peserta didik.¹⁷ Bentuk penerapan lainnya adalah diwujudkan dalam bentuk motto Madrasah, yaitu *al-harakah ilal barokah* yang berarti menuju langkah mencapai berkah. Menurut bapak Amir yang menyatakan bahwa, motto *al-harakah ilal barokah* bisa terwujud, asal peserta didik patuh dan taat kepada pendidiknya.¹⁸

Al-harakah ilal barokah, yang berarti suatu langkah menuju keberkahan. Supaya motto ini terlaksana, tentu membutuhkan niat yang ikhlas dan tulus dalam setiap langkah Madrasah untuk mendidik peserta didiknya. Niat ikhlas dan tulus karena hanya mengharap ridho Allah adalah niat yang dimiliki para pendidik dan tenaga kependidikan dalam mendidik peserta didik di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus.

Contoh-contoh konkrit penerapan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di Madrasah adalah:

- 1) Bapak Busrol menyatakan, pihak Madrasah memberikan hukuman yang mendidik kepada peserta didik, misalnya dihukum dengan meminta siswa melakukan sholat dhuha 6 raka'at dan bersuara. Hukuman yang diarahkan lebih pada ibadah bertujuan sekaligus untuk melatih siswa.¹⁹
- 2) Bapak Amir menyatakan, para pendidik selalu mengingatkan atau memberi nasehat peserta didik dalam berbagai kesempatan.²⁰
- 3) Bapak Mustofa menyatakan, para pendidik memberi peserta didik pengetahuan tentang KH. Hasyim

¹⁷ Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 2, transkrip.

¹⁸ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

¹⁹ Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 2, transkrip.

²⁰ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

Asy'ari, yakni tentang siapa beliau, bagaimana sifat-sifat beliau dan kisah-kisah keteladanan beliau.²¹

- 4) Ibu Ifah menyatakan, para pendidik mendidik dengan kasih sayang dan kelembutan, contohnya adalah ketika peserta didik melakukan kesalahan, maka pendidik tidak langsung memarahinya, namun dicari tahu terlebih dahulu apa sebabnya.²²
- 5) Ibu Kristiana menyatakan, para pendidik selalu berusaha menghubungkan materi pelajaran umum dengan agama.²³
- 6) Bapak Busrol menyatakan, pihak Madrasah berupaya mengajari membaca dan menghafal Al-Qur'an dalam mata pelajaran Musyafahah dan ekstra Tahfidh. Menurut beliau, murid-murid yang belum lancar membaca Al-Qur'annya harus diupayakan bisa lancar dan fasih, sedangkan untuk murid-murid yang sudah lancar dan fasih membaca Al-Qur'an, diikutkan dalam ekstra tahfidz supaya bisa menghafal.²⁴
- 7) Bapak Mustofa menyatakan, para pendidik mengajari peserta didik dengan mencontohkan kemudian praktek langsung.²⁵ Beliau menceritakan kepada peneliti, bahwa beliau pernah menangkap potensi salah satu siswa. Potensi yang dimiliki siswa tersebut adalah berceramah. Kemudian beliau meluangkan waktu untuk mengajari dan mengajak siswa tersebut setiap beliau berceramah.
- 8) Bapak Busrol menyatakan, pendidik-pendidik tetap di Madrasah sebagian besar sudah sesuai dengan latar belakang keilmuannya.²⁶

²¹ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

²² Syarifah Noor, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 5, transkrip.

²³ Kristiana, wawancara oleh penulis, 14 September 2019, wawancara 6, transkrip.

²⁴ Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 2, transkrip.

²⁵ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

²⁶ Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 2, transkrip.

- 9) Bapak Busrol menyatakan, pihak Madrasah mengadakan berbagai ekstrakurikuler dalam rangka mengembangkan bakat-bakat peserta didik.²⁷
- 10) Ibu Ifah menyatakan, para pendidik selalu berusaha menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik.²⁸
- 11) Bapak Busrol menyatakan, peserta didik dibiasakan mengamalkan amalan-amalan NU, salah satu contohnya adalah kegiatan khitobah yang dilaksanakan tiap dua minggu sekali.²⁹
- 12) Ibu Kristiana menyatakan, kebaikan peserta didik diapresiasi pendidik dalam berbagai bentuk, misalnya dengan ucapan terima kasih, pujian, motivasi, penambahan nilai, hadiah dan keringanan biaya sekolah.³⁰
- 13) Bapak Amir menyatakan, beliau selalu mendoakan peserta didiknya, supaya menjadi peserta didik yang baik dan juga pintar.³¹

Menurut ibu Kristiana selaku waka kurikulum, MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus menerapkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah yakni Kurikulum 2013 (K13). Kurikulum 2013 apabila diterapkan maka akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang kreatifitas siswa.³² Konsekuensinya, maka pendidik dianjurkan untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif, misalnya menggunakan teknologi. Seperti misalnya bapak Amir dalam mengajar yang menggunakan LCD untuk menayangkan materi dan soal-soal yang telah beliau persiapkan.³³

²⁷ Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 2, transkrip.

²⁸ Syarifah Noor, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 5, transkrip.

²⁹ Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 2, transkrip.

³⁰ Kristiana, wawancara oleh penulis, 14 September 2019, wawancara 6, transkrip.

³¹ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

³² Kristiana, wawancara oleh penulis, 14 September 2019, wawancara 6, transkrip.

³³ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

Selain menciptakan pembelajaran yang inovatif, pembelajaran berbasis K13 juga harus kreatif dalam memahamkan siswa terhadap materi. Seperti halnya bapak Mustofa, ketika mengajarkan mata pelajaran aqidah akhlak biasanya beliau menjelaskan mulai dari dasar-dasarnya terlebih dahulu, kemudian memberi contoh-contoh konkrit berdasar pengalaman beliau atau kisah-kisah teladan seorang tokoh.³⁴

Meski begitu masih ada sebagian pendidik di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus yang masih menggunakan metode konvensional yakni ceramah. Menurut ibu Ifah dalam mengajar, tidak bisa terlepas dari metode ceramah, sebab melalui metode ceramah, pendidik bisa menjelaskan materi dengan lebih rinci. Salah mata pelajaran yang membutuhkan metode ceramah terlebih dahulu adalah Fiqh. Apabila peserta didik sudah memahami dan menguasai materi, ibu Ifah bisa melanjutkan dengan metode praktek dengan mengikuti contoh dari beliau.³⁵

Ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada peserta didik terbagi dalam beberapa kelompok, yaitu:³⁶ 1) Kelompok A (wajib), meliputi Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, SKI, Bahasa Arab, PKN, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. 2) Kelompok B (wajib), meliputi Seni Budaya, Prakarya dan Kewirausahaan, Penjasorkes. 3) Kelompok C (Peminatan), meliputi Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi. 4) Mapel lintas minat / dan pendalaman materi, meliputi Bahasa dan Sastra Inggris. 5) Muatan lokal, meliputi Bahasa Jawa, KeNUan, Baca Kitab, Bahasa Arab Mulok, Musyafahah, Akhlaq. Menurut peneliti ada keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang diajarkan pendidik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus pada peserta didik.

Selain mengajarkan ilmu, MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus juga mengajarkan peserta didik supaya berani tampil di masyarakat melalui kegiatan khitobah yang dilaksanakan

³⁴ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

³⁵ Syarifah Noor, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 5, transkrip.

³⁶ Dokumentasi jadwal pelajaran tahun pelajaran 2019 / 2020 MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus, Sunggingan, jam 13.00, tanggal 17 September 2019.

2 minggu sekali tiap Senin pagi. Susunan acara kegiatan khitobah ini dimulai dari pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, tahlil, sholawat, sambutan, dan diakhiri dengan do'a serta penutup.³⁷

b. Akhlak Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus

Perilaku pendidik dan tenaga kependidikan di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus menyesuaikan dengan peraturan-peraturan yang berlaku di Madrasah, yang meliputi kode etik guru, ikrar guru Indonesia, dan tata tertib guru.³⁸

Sikap-sikap pendidik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus terhadap sesama pendidik dan tenaga kependidikan, diantaranya: 1) Saling bertukar pikiran³⁹, 2) Saling mengerti⁴⁰, 3) Saling menghormati⁴¹, 4) Saling berbagi⁴², 5) Saling mengingatkan jika melakukan kesalahan⁴³, 6) Dan mau menerima saran / teguran / arahan dari atasan maupun sesama.⁴⁴

Hal-hal yang dilakukan pendidik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus sebelum memulai pembelajaran, diantaranya: 1) Mempersiapkan bahan dan alat pembelajaran⁴⁵, 2) Mengajak

³⁷ Rusda Khoirina, wawancara oleh penulis, 17 September 2019, wawancara 7, transkrip.

³⁸ Dokumentasi kode etik guru Indonesia, ikrar guru Indonesia, tata tertib guru MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus, Sunggingan, jam 13.00, tanggal 17 September 2019.

³⁹ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

⁴⁰ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

⁴¹ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

⁴² Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

⁴³ Syarifah Noor, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 5, transkrip.

⁴⁴ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

⁴⁵ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

berdoa sebelum belajar dan menanyakan kondisi siswa⁴⁶, 3) Dan mengajak mendoakan para pendahulu.⁴⁷

Sikap-sikap pendidik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus dalam menghadapi murid-muridnya, diantaranya: 1) Bijaksana, misalnya ketika ada anak yang salah kemudian dinasehati saat itu juga tapi dengan empat mata⁴⁸, 2) Peduli, misalnya ketika ada anak yang bermasalah pendidik mencari tahu dan berusaha menyelesaikan untuk menyelamatkan murid tersebut dengan pendekatan-pendekatan supaya anak itu merasa nyaman dan bersedia untuk berterus-terang⁴⁹ 3) Sabar, misalnya dalam menghadapi anak yang tidak sopan santun terhadap guru⁵⁰, 4) Murah senyum, misalnya ketika berpapasan dengan peserta didik, berdasarkan pengamatan peneliti, pendidik dan tenaga kependidikan MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus hampir seluruhnya ramah, murah senyum dan tawadlu⁵¹, 5) Bertutur kata yang baik supaya menjadi contoh⁵², 6) Tidak diskriminatif terhadap murid-muridnya.⁵³

c. Akhlak Peserta Didik di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus

Perilaku peserta didik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus diatur dalam tata tertib siswa-siswi Madrasah⁵⁴ dan Madrasah juga telah menerapkan penilaian kepribadian dalam sistem skor sebagai bentuk perhatian dan penanganan

⁴⁶ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

⁴⁷ Syarifah Noor, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 5, transkrip.

⁴⁸ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

⁴⁹ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

⁵⁰ Syarifah Noor, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 5, transkrip.

⁵¹ Observasi lapangan pada tanggal 2 September 2019.

⁵² Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

⁵³ Deny Haq A. Setiawan, wawancara oleh penulis, 17 eptember 2019, wawancara 7, transkrip.

⁵⁴ Dokumentasi tata tertib siswa-siswi MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus, Sunggingan, jam 13.00, tanggal 17 September 2019.

remaja yang lebih serius dalam rangka mempersiapkan kualitas SDM.⁵⁵

Menurut bapak Busrol, peserta didik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus sudah dalam kategori baik, setidaknya tidak suka main tangan.⁵⁶ Peserta didik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus juga memiliki kelebihan dan kekurangan menurut pandangan bapak-ibu guru. Menurut bapak Amir, salah satu kelebihan mereka adalah ketika dimintai tolong bapak-ibu guru, langsung tanggap.⁵⁷ Selain itu menurut bapak Mustofa, sebagian besar dari mereka juga memiliki semangat belajar.⁵⁸ Dan berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus sebagian ada yang ramah, sopan kepada yang lebih tua, bertutur kata santun ketika berbicara pada guru, mengucapkan salam ketika akan menemui guru dan menjaga tingkah laku.⁵⁹

Adapun kekurangan mereka menurut bapak-ibu guru, salah satunya menurut bapak Amir adalah sering mengulangi kesalahan yang sama.⁶⁰ Kedua, menurut bapak Mustofa sebagian kecil masih ada yang belum memiliki semangat belajar.⁶¹ Dan berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus ada juga yang belum menerapkan budaya sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), yakni tidak tersenyum dan bertegur sapa ketika berhadapan dengan peneliti dan masih ada yang berbicara dan tertawa keras-keras.⁶²

⁵⁵ Dokumentasi penerapan sistem skor MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus, Sunggingan, jam 09.00, tanggal 05 September 2019.

⁵⁶ Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 2, transkrip.

⁵⁷ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

⁵⁸ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

⁵⁹ Observasi lapangan pada tanggal 12 September 2019.

⁶⁰ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

⁶¹ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

⁶² Observasi lapangan pada tanggal 12 September 2019.

3. Peluang dan Hambatan dalam Pelaksanaan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus

Menerapkan pemikiran salah seorang tokoh pendidikan dalam proses pendidikan pada suatu lembaga pendidikan tentu akan memunculkan peluang dan hambatan bagi lembaga pendidikan terkait. Begitu halnya dengan MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus dalam menerapkan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tentu memunculkan peluang-peluang yang dapat meningkatkan mutu pendidikan Madrasah. Namun di sisi lain tentu pula mengalami beberapa hambatan.

Peluang yang dimiliki Madrasah dalam penerapan pemikirannya KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam, salah satunya adalah melahirkan siswa-siswa yang baik dari keilmuan maupun akhlak. Menurut bapak Busrol hal tersebut mampu menarik minat masyarakat terhadap Madrasah.⁶³ Menurut ibu Ifah, peluang ini akan sangat mudah tercapai apabila mendapat dukungan dari peserta didik dengan bersedia mengikuti perintah pendidik-pendidiknya.⁶⁴

Menurut bapak Amir, peluang lainnya adalah mampu menjaga hubungan baik antara pendidik dengan peserta didik meski sudah menjadi alumni.⁶⁵ Tak kalah pentingnya adalah menurut bapak Mustofa, mampu menjaga peserta didik maupun alumni dari paham-paham baru yang tidak sesuai atau melenceng dari penafsiran A-Qur'an dan Hadits yang sebenarnya.⁶⁶

Adapun hambatan yang dialami Madrasah dalam menerapkan pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari, menurut bapak Mustofa salah satunya adalah siswa yang sebelumnya sudah menerima paham-paham baru yang banyak bermunculan di zaman modern ini. Namun belum pernah menerima paham *Asy'ariyah* yakni *Ahlus Sunnah wal*

⁶³ Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 2, transkrip.

⁶⁴ Syarifah Noor, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 5, transkrip.

⁶⁵ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

⁶⁶ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

Jama'ah, maka pihak Madrasah dalam menanamkan nilai-nilai *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* akan terhambat.⁶⁷

Hambatan lainnya menurut bapak Amir adalah sebagian murid di Madrasah belum memiliki kesadaran apa manfaatnya dalam menerapkan salah satu ajaran KH. Hasyim Asy'ari bagi diri mereka sendiri yakni patuh terhadap perintah pendidik selama tidak keluar dari syari'ah, sehingga mereka dalam melaksanakan perintah guru belum sepenuh hati karena belum ada kesadaran.⁶⁸

Hambatan yang dialami Madrasah bukan hanya dari peserta didik, tetapi juga berasal dari lingkungan di luar Madrasah dan wali murid. Menurut ibu Ifah, wali murid saat ini tidak sepenuhnya menaruh kepercayaan terhadap Madrasah maupun sekolah untuk mendidik anak-anak mereka. Ketika guru ingin mendidik akhlak peserta didik melalui hukuman yang sesuai dengan kesalahan siswa, namun sebagian wali murid tidak menerima hingga berujung pada kasus hukum.⁶⁹ Menurut ibu Kristiana ditambah lagi pada zaman sekarang pun sebagian masyarakat sudah memandang akhlak dengan sebelah mata, sehingga anak juga tidak terkontrol ketika kembali ke rumah.⁷⁰

Namun, hambatan-hambatan tersebut tidak begitu signifikan dalam menghambat proses pendidikan pengetahuan maupun akhlak pada Madrasah. Karena menurut bapak Busrol, Madrasah tetap berupaya secara maksimal, juga memilah-milah apa saja yang menjadi program Madrasah, termasuk dalam menerapkan pemikiran pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari.⁷¹

⁶⁷ Mustofa, wawancara oleh penulis, 5 September 2019, wawancara 4, transkrip.

⁶⁸ Ahmad Amir Yusuf, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 3, transkrip.

⁶⁹ Syarifah Noor, wawancara oleh penulis, 12 September 2019, wawancara 5, transkrip.

⁷⁰ Kristiana, wawancara oleh penulis, 14 September 2019, wawancara 6, transkrip.

⁷¹ Busrol Haffi, wawancara oleh penulis, 3 September 2019, wawancara 2, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari

Salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari berbicara tentang pendidikan adalah kitabnya yang berjudul *Adab al 'Alim wa al Muta'allim*. Berdasarkan isi kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tersebut, dapat digali pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai pendidikan, khususnya interaksi edukatif guru dan murid, murid dan guru, murid dan murid, murid dan sarana belajar.

Beliau adalah tokoh seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya islamisasi ilmu pengetahuan. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya beliau berupaya mengantisipasi masa depan.⁷² Kedalaman ilmu dan pemikirannya dalam pendidikan sangat *brilian*, sampai-sampai para Kiai di Jawa memberinya gelar "*Hadratussyaikh*" yang berarti "Tuan Guru Besar".⁷³

Menurut Khuluq, pemikiran Kiai Hasyim banyak diwarnai dengan dalam bidang hadits, pemikirannya dalam bidang tasawuf dan fiqh, serta didorong pula oleh mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat pengaruh sistem pendidikan barat (Imperialis Belanda) yang diterapkan di Indonesia.⁷⁴ Selain itu, riwayat KH. Hasyim yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, membuat beliau banyak menuntut ilmu di pesantren bahkan di Arab Saudi, dan berkecimpung langsung di dalam lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren. Semua yang dialami dan dirasakan beliau selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangan dalam masalah-masalah pendidikan dan keagamaan.⁷⁵ Maka, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Kiai Hasyim sangat

⁷² Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh*, 61.

⁷³ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh*, 32.

⁷⁴ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh*, 36.

⁷⁵ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh*, 30.

dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu *setting* politik, *background* keluarga dan riwayat pendidikan yang telah ditempuh.

Inti pemikiran pendidikan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari adalah beribadah kepada Allah atau menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.⁷⁶ Pernyataan ini dapat dilihat melalui konsep beliau yang telah dituangkan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang menjelaskan perihal akhlak seorang murid dan guru dalam meraih ilmu, yaitu ikhlas, berperilaku qana'ah, zuhud (sederhana), tawadhu', kasih sayang antar sesama, sabar dan tabah, bersikap khusyu', waro', menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat.

Berdasar sumber lain, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sesungguhnya lebih menitik beratkan pada persoalan hati (*qolb*). Mengingat hati adalah esensi manusia: mulia-tidaknya manusia sangat ditentukan oleh keadaan hatinya, sehingga yang menjadi hal terpenting atau modal dalam menuntut ilmu adalah niat yang tulus dan ikhlas serta mengharapkan ridha Allah swt. Selain itu, beliau juga sangat menekankan penanaman akhlak dan moral terhadap peserta didik atau santri. Maka, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga berhubungan erat dengan aspek afektif pada peserta didik.

Secara spesifik, diantara pemikiran beliau dalam masalah pendidikan adalah:

a) Signifikansi Pendidikan

Signifikansi pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa taqwa (takut) kepada Allah SWT, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah-Nya mampu menegakkan keadilan di muka bumi, beramal saleh dan maslahat, pantas menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya.⁷⁷

Beliau juga menyebutkan bahwa tujuan utama penguasaan ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: *pertama*, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-

⁷⁶ Fatimatuz Zuhro', "Pemikiran Pendidikan Islam menurut", 77.

⁷⁷ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Modernisasi NU & Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), 18.

hal duniawi dan jangan sampai melecehkannya atau menyepelkannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah “niat yang baik dan lurus”.⁷⁸

Menurut Fatimatuz Zuhro’ urgensi pendidikan menurut KH. Hasyim Asy’ari paling tidak terdapat dua kualifikasi.⁷⁹ *Pertama*, untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang dilekatkan pada manusia. *Kedua*, kontribusi pendidikan dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika.

b) Tujuan Pendidikan

Tujuan ideal KH. Hasyim Asy’ari adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlaq al karimah*).⁸⁰ Pendidikan Islam harus mampu meningkatkan kualitas manusia dari segi kerohanian dan dari cara berpikir.

Sebagaimana dijelaskan pada kitab *Adab al-‘Alim*, KH. Hasyim Asy’ari menyebutkan tujuan pendidikan adalah:⁸¹

- 1) Menjadi insan purna yang bertujuan mendekati diri kepada Allah swt.
- 2) Insan purna yang bertujuan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

c) Tugas dan Tanggung Jawab Murid

KH. Hasyim Asy’ari lebih menekankan pada pendidikan rohani atau pendidikan jiwa, meski begitu pendidikan jasmani tetap diperhatikan. Misalnya peserta didik diajarkan untuk tidak terlalu banyak makan, sebab perut yang dalam keadaan kekenyangan akan membuat peserta didik mudah mengantuk.

Pemikiran yang ditawarkan KH. Hasyim Asy’ari dalam bab ini, ternilai lebih maju. Pemikiran yang ditawarkan KH. Hasyim Asy’ari lebih terbuka, kreatif,

⁷⁸ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy’ari, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh*, 37.

⁷⁹ Fatimatuz Zuhro’, “Pemikiran Pendidikan Islam menurut”, 44.

⁸⁰ Fatimatuz Zuhro’, “Pemikiran Pendidikan Islam menurut”, 48.

⁸¹ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy’ari Modernisasi NU*, 19.

inovatif dan progresif.⁸² Sebab, peserta didik diajarkan dan diberi kesempatan untuk memilih, mengambil dan mengikuti pendapat para ulama dengan syarat kehati-hatian dalam menanggapi ikhtilaf para ulama.

d) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Hal yang menarik dalam bab ini adalah guru harus membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas. Dengan membiasakan diri menulis, mengarang dan meringkas maka guru telah mengembangkan keilmuannya dengan tetap belajar. guru harus tetap belajar dan mengembangkan keilmuannya sebab perkembangan IPTEK terus bergerak. Menurut M. Wahyuni Nafis, guru yang berhenti belajar, berarti juga harus berhenti mengajar.⁸³

Dalam bab etika guru bersama murid, menunjukkan profesionalitasnya dalam pendidikan, yaitu:

- 1) Kiai Hasyim sangat menganjurkan agar pendidik memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode dan memberi motivasi serta latihan-latihan yang membantu muridnya dalam memahami pelajaran.
- 2) Kiai Hasyim sangat menganjurkan agar pendidik memahami murid-muridnya secara psikologi dan individual, memecahkan persoalan yang dihadapi murid, mengarahkan pada minat yang dicenderung, dan bersikap arif.

e) Sistem Pendidikan

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berlandaskan Al-Qur'an sebagai paradigmanya, sehingga sistem pendidikan dalam pemikiran beliau lebih komprehensif, meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Adapun urutan kurikulum yang ditetapkan oleh Kiai Hasyim Asy'ari adalah Al-Qur'an dan tafsirnya, hadist dan ulum al-hadist, ushul al-din, fiqh, nahwu dan sharaf.⁸⁴ Kurikulum tersebut termasuk kategori muatan dasar yang harus dimiliki para pelajar. Dan sumber belajar menurut Kiai Hasyim adalah Al-Qur'an dan Hadist itu sendiri.

⁸² Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, *Buah Pemikiran Hadratussaiikh*, 42.

⁸³ NN, *Redesain Pendidikan Guru (Teori, Kebijakan dan Praktik)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), ed. Jejen Musfah, NP.

⁸⁴ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Modernisasi NU*, 61.

f) Metode Pembelajaran

Bila mengacu pada pesantren maka metode yang digunakan adalah metode sorogan, bandongan, wetonan, hafalan, dan musyawarah dengan kajian pokok kitab-kitab klasik. Namun apabila berdasar telaah kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* oleh Abdul Muhaimin, metode yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah *mauidhoh, targhib wa al-tarhib, uswah hasanah, moralizing* dan praktek.

Seorang ulama harus mengajarkan dengan tindakan nyata yang dapat menginspirasi kebajikan bagi pelajar dari pada sekadar penyampaian materi secara lisan. Seringkali kata-kata tidak terdengar oleh para murid karena justru perilaku lebih keras terdengar di telinga para murid.⁸⁵ Maka, dalam mendidik para pelajar diperlukan keteladanan yang tinggi.

Beliau menggaris-bawahi metode khusus pengajaran agama bagi anak-anak, yaitu metode pemberian teladan (keteladanan) bagi murid terutama pada usia pembinaan budi pekerti melalui penanaman sifat-sifat baik. KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pada kepribadian, yakni kepribadian yang layak diteladani sebagai guru yakni patut "digugu lan ditiru".

g) Proses Belajar Mengajar

Konsep belajar menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah mengembangkan segenap potensi manusia, baik lahir maupun batin, dengan niat semata-mata karena Allah dan untuk satu tujuan luhur yaitu membentuk pribadi-pribadi yang beretika.⁸⁶

Dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, murid diposisikan sebagai subyek. Sedangkan, guru tidak hanya berperan sebagai transmitor pengetahuan tetapi juga sebagai pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Kiai Hasyim sebagai pendidik senantiasa memikirkan nasib para santrinya setiap saat. Hubungan yang dibangun antara Kiai dan santrinya adalah hubungan kekeluargaan di atas fundamen cinta.

KH. Hasyim Asy'ari menekankan beberapa prinsip belajar yang perlu diperhatikan oleh seseorang yang mencari

⁸⁵ NN, *Redesain Pendidikan Guru*, NP.

⁸⁶ Fatimatuz Zuhro', "Pemikiran Pendidikan Islam menurut", 56.

ilmu, antara lain niat yang baik, cita-cita yang luhur, perlunya motivasi, ketekunan dalam belajar, istiqamah, evaluasi.⁸⁷

h) Evaluasi

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, proses evaluasi bukan hanya untuk mengetahui tingkat penguasaan murid pada materi, namun juga untuk mengetahui upaya internalisasi nilai-nilai dalam peserta didik, bisa diserap dalam kesehariannya. Evaluasi beliau ketika itu pada santrinya secara formal adalah dengan jumlah kitab yang dikhatamkan, sedangkan evaluasi yang paling akhir adalah pengamalan dari semua ilmu yang telah dipelajari. Maka, seorang santri dianggap telah berhasil apabila ia telah mampu melakukan amal shaleh berdasarkan ilmu yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

i) Lingkungan Pendidikan

Kiai Hasyim Asy'ari memberikan perhatian yang cukup besar dalam masalah ini dengan menekankan bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang di dalamnya sangat menjunjung tinggi nilai moral dan etis.⁸⁸ Pemikiran Kiai Hasyim dalam dunia pendidikan menyimpulkan bahwa terdapat tiga hal yang mempengaruhi kesuksesan murid, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Bagi Kiai Hasyim, pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab orang tua murid terutama dari pihak ibu.⁸⁹ Namun, bukan hanya keluarga, sekolah pun menjadi lingkungan pendidikan kedua bagi anak, maka Kiai Hasyim menyarankan dalam memilih teman bergaul, harus bersikap selektif dengan memperhatikan kriteria-kriteria yang penekanannya pada nilai *akhlak al-karimah*. Dalam lingkungan masyarakat, Kiai Hasyim menekankan agar murid berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain, mengingat manusia adalah *homo social*.⁹⁰

⁸⁷ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh*, 106.

⁸⁸ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Modernisasi NU*, 53.

⁸⁹ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh*, 169.

⁹⁰ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh*, 171.

j) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Kiai Hasyim Asy'ari mensyaratkan tempat belajar, dimana hendaknya tempat belajar memenuhi syarat-syarat kesehatan, dalam arti terjaga kebersihannya, ventilasi udara yang cukup, dinding yang bersih coretan, dan gambar-gambar yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, serta bersih dari kotoran dan suara-suara yang gaduh, bahkan hingga masalah pengaturan lampu juga menjadi perhatiannya.

Begitu juga halnya dengan masalah peralatan belajar, Kiai Hasyim Asy'ari sangat menganjurkan kepada para pelajar untuk mengalokasikan dana semaksimal mungkin untuk pemenuhan kebutuhan belajar, seperti buku-buku, alat tulis serta perabot belajar lainnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam beliau tertuju pada pembentukan akhlak yang bersifat rohani dalam membangun jiwa yang baik dan tidak mengesampingkan akhlak yang bersifat jasmani. Apabila pemikiran pendidikan Islam beliau tersebut di terapkan dalam keseharian peserta didik, maka akan memberikan dampak sebagai berikut:

a) Tekun

Ketekunan sangat dibutuhkan dalam belajar, sebab belajar merupakan proses yang membutuhkan waktu. Perwujudan tekun dalam pembelajaran yaitu dengan meminimalkan keterkaitan diri dengan kesibukan dunia di luar pencarian ilmu, sehingga tidak akan mengganggu konsentrasi dalam belajar.⁹¹

b) Tirakat

Tirakat harus senantiasa dibiasakan dalam mencari ilmu, sebab dalam mencari ilmu tidak akan terlepas dari ujian dan cobaan. Perwujudan perilaku tirakat pada pelajar, diantaranya adalah mengurangi makan dan minum (jangan sampai kekenyangan), mengurangi tidur selama tidak mengganggu badan dan pikiran serta meninggalkan banyak

⁹¹ M. Ilzam Syam Al-Mutaqi, "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hasyim Asy'ari", 89.

bercanda karena dapat menyia-nyiakan waktu dan dapat menghilangkan nilai agama pada dirinya.⁹²

c) Khidmat

Khidmat merupakan sikap hormat dan sopan santun (*ta'dhim*). Pelajar harus senantiasa bersikap khidmat karena sikap ini sangat berguna sekali dalam rangka memperoleh ilmu yang berhasil dan bermanfaat. Berperilaku khidmat bukan hanya kepada guru, tetapi juga kepada teman-teman, pelajaran dan buku pelajaran sesuai dengan yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari.

Berdasarkan analisa peneliti antara teori dan pemahaman peneliti tentang pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dengan hasil wawancara kepada beberapa pendidik dan tenaga kependidikan MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus dalam mendeskripsikan pemikiran beliau, maka dapat peneliti simpulkan pengetahuan beberapa pendidik dan tenaga kependidikan MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan Islam sudah cukup mendeskripsikan keseluruhan intinya.

2. Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus

Setiap Madrasah di bawah naungan LP Ma'arif NU, secara tidak langsung telah menerapkan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari. Salah satu Madrasah di bawah naungan LP Ma'arif NU adalah MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mendeskripsikan penerapan pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus dalam beberapa tema sebagaimana berikut:

a. Proses Pendidikan di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus

MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus yang beridentitas nama KH. Hasyim Asy'ari sekaligus berada di bawah naungan LP Ma'arif NU secara otomatis menerapkan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari.

Pertama, Motto Madrasah yakni *al-harakah ilal barakah* yang berarti menuju langkah mencapai berkah. Hal ini sesuai dengan ajaran KH. Hasyim Asy'ari yakni sebagai pendidik dan peserta didik hendaknya meluruskan niat. Peserta didik dianjurkan memiliki niat yang baik dalam

⁹² M. Ilzam Syam Al-Mutaqi, "Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hasyim Asy'ari", 90.

mencari ilmu, utamanya adalah mencari ridla Allah. Begitu pula pendidik dianjurkan mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridla Allah Ta'ala.⁹³

Kedua, Tradisi ke-NU-an yakni berdo'a sebelum belajar bagi diri sendiri maupun ulama', membaca ayat suci Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, mempelajari kitab kuning, tahlilan, yasinan dan sholawatan dalam kegiatan khitobah dan istighosah. Hal tersebut sesuai dengan ajaran KH. Hasyim Asy'ari, salah satunya adalah sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat Al-Qur'an agar terberkati dan memperoleh keberuntungan.⁹⁴

Ketiga, Cara Madrasah dalam mendidik akhlak peserta didiknya. Sebagaimana telah peneliti sebutkan dalam bab deskripsi data penelitian, menurut peneliti cukup banyak ajaran KH. Hasyim Asy'ari yang diterapkan di Madrasah, misalnya mempergauli pelajar dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, bersikap demokratis, mengawasi, memperhatikan kehadiran atau absensi pelajar, menjaga keharmonisan hubungan antara pendidik dengan pelajar, bertutur kata dan bersikap terpuji,⁹⁵ dan lain-lain.

Keempat, Strategi dan Metode Pembelajaran yang digunakan yakni metode diskusi, ceramah, tanya jawab, pengulangan dan strategi kontekstual (CTL). Hal tersebut sesuai dengan metode yang digunakan KH. Hasyim Asy'ari dalam mendidik santrinya. Selain sorogan, dan bandongan, KH. Hasyim Asy'ari menerapkan metode musyawarah khusus pada santrinya yang hampir mencapai tingkat kematangan.⁹⁶

Kelima, Visi Madrasah yakni terampil, kreatif dan berkhlaqul karimah. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang ideal menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlaqul karimah*).⁹⁷

Berdasarkan analisa peneliti, antara teori dan pemahaman peneliti tentang pemikiran pendidikan Islam

⁹³ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 88.

⁹⁴ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 77.

⁹⁵ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 88.

⁹⁶ Fatimatuz Zuhro', *Pemikiran Pendidikan Islam*, 79.

⁹⁷ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari, *Buah Pemikiran Hadratussyaiikh*, 39.

KH. Hasyim Asy'ari dengan data-data temuan di lapangan, maka MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus sudah menerapkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan cukup optimal.

b. Akhlak Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus

Perilaku pendidik dan tenaga kependidikan di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus menyesuaikan dengan peraturan-peraturan yang berlaku di Madrasah, yang meliputi kode etik guru, ikrar guru Indonesia, dan tata tertib guru.

Sikap-sikap pendidik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus terhadap sesama pendidik dan tenaga kependidikan menurut peneliti juga sudah sesuai dengan apa yang diajarkan KH. Hasyim Asy'ari. Misalnya:

Pertama, saling bertukar pikiran antar pendidik dan tenaga kependidikan, sesuai dengan ajaran KH. Hasyim Asy'ari yang tidak malu bertanya, walau kepada yang lebih rendah.

Kedua, saling menghormati, saling berbagi, saling mengingatkan, dan mau menerima saran / teguran / arahan dari atasan maupun sesama. Hal ini merupakan beberapa contoh ajaran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak pendidik sebaiknya menghilangkan akhlak tercela, menghiasi diri dengan akhlak terpuji.⁹⁸

Sikap-sikap pendidik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus dalam menghadapi murid-muridnya, diantaranya bijaksana, peduli, sabar, murah senyum, bertutur kata yang baik, tidak diskriminatif dan memotivasi. Hal ini sesuai dengan salah satu ajaran KH. Hasyim Asy'ari, bagi pendidik hendaknya bergaul dengan pelajar dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas pelajar yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut.⁹⁹

c. Akhlak Peserta Didik di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus.

Perilaku peserta didik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus diatur dalam tata tertib siswa-siswi Madrasah. Madrasah juga telah menerapkan penilaian kepribadian dalam sistem skor sebagai bentuk perhatian dan penanganan remaja yang lebih serius dalam rangka mempersiapkan kualitas SDM.

Peserta didik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus sudah dalam kategori baik, setidaknya tidak suka main tangan,

⁹⁸ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 58.

⁹⁹ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 92.

langsung tanggap ketika dimintai tolong bapak-ibu guru, sopan kepada yang lebih tua, bertutur kata santun ketika berbicara pada guru, mengucapkan salam ketika akan menemui guru dan menjaga tingkah laku. Beberapa poin di atas sesuai dengan ajaran KH. Hasyim Asy'ari bagi peserta didik, diantaranya peserta didik dianjurkan untuk mengikuti / patuh dan bertata krama terpuji kepada pendidik, memperhatikan tata-krama ketika hendak menemui pendidik dan berada satu ruangan dengan pendidik, bertata-krama dalam berkomunikasi dengan pendidik dan bertata-krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.¹⁰⁰

Adapun kekurangan mereka menurut bapak-ibu guru, salah satunya adalah mengulangi kesalahan yang sama. Sebagaimana yang telah peneliti sampaikan di atas, bahwa pendidik hendaknya sabar dalam menghadapi pelajar yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut. Dan pendidik MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus selalu menerapkan ajaran dari mbah Hasyim ini.

3. Peluang dan Hambatan dalam Pelaksanaan Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus

Menerapkan pemikiran salah seorang tokoh pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan tentu akan memunculkan peluang dan hambatan bagi lembaga pendidikan terkait. Begitu halnya dengan MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus dalam menerapkan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari yang tentu memunculkan peluang-peluang yang dapat meningkatkan mutu pendidikan Madrasah. Namun di sisi lain, tentu pula mengalami beberapa hambatan.

Berdasarkan data temuan dan analisis peneliti, peluang-peluang dalam pelaksanaan pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari di MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus adalah:

a. Mampu mencetak siswa-siswi yang baik dari segi keilmuan maupun akhlak

Apabila nilai-nilai adab ajaran KH. Hasyim Asy'ari dihayati dan diamalkan, maka manfaat ilmu akan lebih optimal dan mendapat ridla Allah SWT.¹⁰¹ Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa apabila akhlak seorang murid

¹⁰⁰ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, 29.

¹⁰¹ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2012), 110.

baik terutama terhadap guru, maka dengan ridla Allah ilmu akan mudah dimilikinya, hingga menjadi siswa yang pandai dalam ilmu dan berakhlak mulia.

Suatu Madrasah yang mampu mencetak output yang baik dalam segala aspek atau paling tidak akhlaknya akan memberikan nilai positif dalam pandangan masyarakat, sehingga mampu menarik minat masyarakat terhadap Madrasah.

b. Mampu menumbuhkan kesadaran dari peserta didik akan hak dan kewajibannya

Pendekatan terhadap murid dalam mendidik akhlak menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah dengan pendekatan hati. Pendekatan hati dalam mendidik akhlak adalah dengan kasih sayang dan cinta. Dengan metode tersebut, tentu perlahan-lahan akan menyentuh hati peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengikuti perintah pendidik-pendidiknya selagi tidak keluar syari'ah.

c. Mampu menjaga hubungan baik antara pendidik dengan peserta didik meski sudah menjadi alumni

Mendidik akhlak yang berdasarkan kasih sayang dan cinta selain mampu meluluhkan hati peserta didik, juga mampu mendekatkan peserta didik dengan pendidik. Sebagaimana alumni-alumni MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus yang masih berhubungan dengan Madrasah bahkan bersedia membantu program-program Madrasah.

d. Mampu menjaga peserta didik maupun alumni dari paham-paham baru yang menyimpang

Sebagaimana pernyataan peneliti sebelumnya, bahwa MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus masih berada di bawah naungan LP Ma'arif NU. LP Ma'arif NU adalah lembaga yang didirikan oleh organisasi NU dengan fokus masalah / bidang pendidikan. Sedangkan NU adalah organisasi yang didirikan oleh Kiai Hasyim Asy'ari bersama ulama-ulama lainnya, yang berarti lembaga-lembaga NU sedikit-banyak telah diwarnai oleh pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.

Salah satu tujuan didirikannya organisasi NU adalah untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* tidak lain untuk melindungi dari penyimpangan kaum pembaharu dan modernis.¹⁰²

¹⁰² Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Modernisasi*, 42.

e. Mampu mencapai motto Madrasah yakni mencapai keberkahan dunia akhirat

Kiai Hasyim Asy'ari selalu memposisikan niat pada urutan pertama.¹⁰³ Baik pendidik maupun peserta didik, niatlah yang harus mereka luruskan terlebih dahulu. Niat yang tulus karena Allah dalam mencari ilmu sebagai murid dan memberi ilmu sebagai guru, maka keberkahanlah yang didapat. Oleh sebab itu, Madrasah menerapkan *al-harakah ilal barakah*, supaya keberkahan selalu ada dalam apa yang Madrasah upayakan.

f. Membentuk pendidik-pendidik yang ikhlas dalam mengajar

KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan hendaknya dalam mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridha Allah Ta'ala.¹⁰⁴ Hal ini berarti KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan supaya para pendidik memiliki keikhlasan dalam mengajar. Ikhlas bukan berarti hanya berkaitan dengan persoalan materi, namun ikhlas yang dimaksud disini adalah ikhlas dalam melakukan suatu kebajikan karena Allah. Keikhlasan hendaknya dikedepankan karena jika mencari keridhaan Allah sudah tentu akan mendapat keridhaan manusia.¹⁰⁵ Tetapi jika sebaliknya maka belum tentu Allah ridha padanya.

Meski Madrasah memiliki beberapa peluang dalam penerapan pemikirannya KH. Hasyim Asy'ari, Madrasah pula mengalami beberapa hambatan. Adapun hambatan-hambatan yang dimiliki Madrasah adalah:

a. Tidak seluruhnya pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari masih relevan untuk diterapkan

Menurut peneliti, ada beberapa hal dari pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari yang tidak relevan diterapkan pada saat ini. Sebab, sistem pendidikan yang berlaku adalah sistem pendidikan Nasional, sehingga proses pendidikannya mengikuti aturan dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Salah satu misalnya adalah hendaknya seorang pelajar mempertimbangkan terlebih

¹⁰³ Rohinah M. Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Modernisasi*, 54.

¹⁰⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, 88.

¹⁰⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 191.

dahulu seraya meminta petunjuk (*istikharah*) kepada Allah swt. perihal guru yang akan ditimba ilmunya dan yang akan diteladani budi pekerti dan tata kramanya. Meski demikian, ajaran beliau mengenai bagaimana selayaknya perilaku peserta didik kepada pendidiknya begitupun sebaliknya, menurut peneliti sangat relevan untuk diterapkan pada zaman apapun.

b. Paham-paham baru yang banyak bermunculan di zaman modern ini

Kecanggihan teknologi memudahkan seseorang untuk mencari dan menyebarkan informasi dengan mudah, termasuk dalam menyebarkan paham-paham baru melalui internet. Paham-paham baru yang dikhawatirkan tertanam dalam diri peserta didik adalah paham-paham baru yang notabene menyesatkan. Paham-paham tersebut yang biasanya menamakan dirinya ajaran Islam murni (hanya berdasar tafsiran Al-Qur'an dan Hadist) tanpa terikat pendapat-pendapat para 'Ulama. Menurut bapak Mustofa, paham-paham tersebut misalnya paham-paham yang menamakan dirinya paham Salafi, paham Wahabi dan sebagainya.

KH. Hasyim Asy'ari menganggap bahwa tidak mungkin memahami maksud dari ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadist tanpa mempelajari pendapat-pendapat ulama mazhab.¹⁰⁶ Menafsirkan Al-Qur'an dan Hadist tanpa mempelajari dan meneliti buku-buku para 'ulama hanya akan pemutarbalikan saja dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Maka, Madrasah-Madrasah di bawah naungan NU khususnya, berupaya semaksimal-mungkin menanamkan nilai-nilai paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* pada peserta didiknya.

c. Kecanggihan teknologi berupa telepon genggam

Telepon genggam atau *handphone* merupakan sebuah perangkat telekomunikasi elektronik yang mudah dibawa dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel. Sebagai alat komunikasi dengan fungsi-fungsi lainnya, *handphone* kini bukan lagi hanya dimiliki orang dewasa tetapi juga anak-anak, termasuk pelajar.

¹⁰⁶ Ahmad Baso, dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), 82.

Namun, disamping alat komunikasi *handphone* memberikan manfaat, *handphone* juga mempunyai aspek yang merugikan bagi kehidupan manusia.¹⁰⁷ Tidak jarang dijumpai para siswa yang menggunakan *handphone* bermenit-menit bahkan sampai berjam-jam yang akhirnya mengganggu aktivitas belajar siswa dan menurunkan semangat belajar siswa. Maka, MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus tidak melarang siswanya menggunakan *handphone* karena manfaatnya, namun tetap mengawasi siswa-siswinya dalam penggunaan *handphone* dengan metode sidak secara mendadak.

d. Kurangnya kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai murid

Guru adalah pengganti orang tua di Madrasah. Karena itu seorang murid bagaimana bersikap terhadap guru sama seperti ketika dia berada di rumah.¹⁰⁸ Guru bertugas mengasuh, membimbing, dan mendidik anak selama anak berada di lingkungan sekolah sama seperti yang dilakukan orang tua ketika anak di rumah. Maka, MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa-siswinya supaya menjadi pelajar yang berakhlak mulia sesuai pedoman KH. Hasyim Asy'ari adalah mendidik dengan kesabaran. Dengan kesabaran dalam mendidik, tidak mudah menyerah serta niat yang tulus, sedikit demi sedikit akan menumbuhkan kesadaran mereka akan hak dan kewajiban mereka sebagai murid.

e. Lingkungan tempat tinggal peserta didik yang tidak mendukung dalam pembentukan akhlak peserta didik

Rasulullah telah mencontohkan, ketika memperbaiki kesalahan Abu Salamah yang melakukan kesalahan secara terus-menerus. Beliau memilih waktu yang tepat untuk memperbaiki kesalahan Abu Salamah yaitu dengan ditegur secara langsung ketika tengah melakukan kesalahan tersebut. Abu Salamah langsung ditegur, sebelum kesalahan itu menjadi kebiasaan. Karena bila satu kesalahan telah

¹⁰⁷ Ahmad Fadilah, "Pengaruh Penggunaan Alat Komunikasi Handphone (HP) terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMP Negeri 66 Jakarta Selatan" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 3.

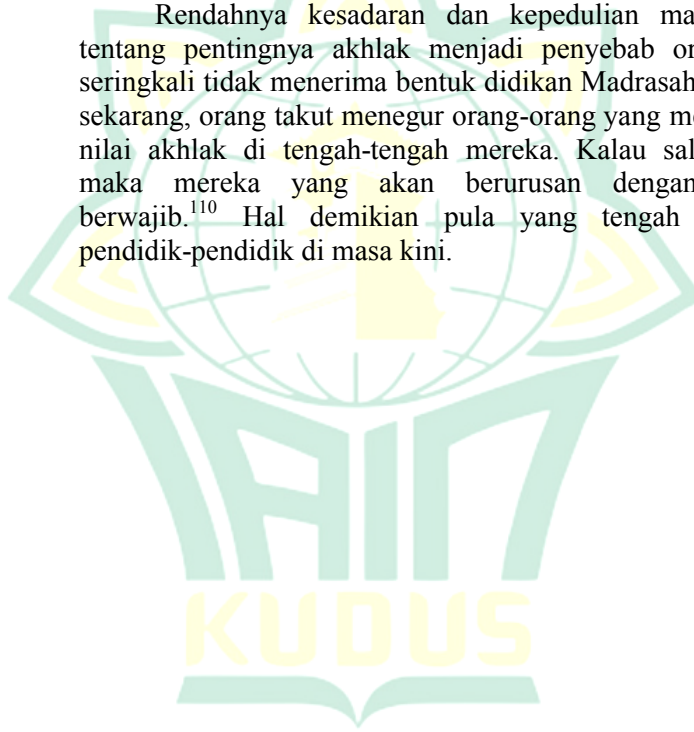
¹⁰⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 193.

menjadi kebiasaan, akan sulit untuk dibenahi, juga akan membutuhkan usaha sekaligus waktu yang lama.¹⁰⁹

Apabila peserta didik mengulangi kesalahan yang sama dikarenakan pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya, maka pendidik tanpa lelah tetap terus menegur peserta didik tersebut ketika melakukan kesalahan, sebagaimana MA Hasyim Asy'ari 1 Kudus yang selalu mengingatkan siswa-siswinya dalam setiap kesempatan.

f. Kurangnya kerelaan orang tua menyerahkan anak sepenuhnya untuk dididik di Madrasah

Rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat tentang pentingnya akhlak menjadi penyebab orang tua seringkali tidak menerima bentuk didikan Madrasah. Zaman sekarang, orang takut menegur orang-orang yang melanggar nilai akhlak di tengah-tengah mereka. Kalau salah-salah maka mereka yang akan berurusan dengan pihak berwajib.¹¹⁰ Hal demikian pula yang tengah dialami pendidik-pendidik di masa kini.



¹⁰⁹ Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 20.

¹¹⁰ Muhammad Abdurrahman, *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim*, 54.